

## BAB IV

### KESIMPULAN

Antologi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna dicipta-luncurkan di tengah arus wacana postmodernisme. Suatu zaman yang kerap dicurigal dan dituduh membawa bendera “apa pun boleh”. Hilang batasan norma, luntur keagungan nilai -termasuk di dalamnya religiusitas. Yang tersisa, pluralitas logika dalam kenyataan. Yang terasa, pluralitas kenyataan dalam rentang kekinian. Ada banyak logika bersanding-jajar. Yang terutama, ada gerak waktu yang melingkar, mengulir, serempak ,dan, menggellbat.

Kondisi postmodernisme, rupanya bukan tidak membawa pengaruh terhadap puisi-puisi dalam antologi *Arsitektur Hujan*. Analisis post-strukturalis dalam penelitian ini membuktikan: kode bahasa estetika puisi karya Afrizal Malna merambahi wilayah-wilayah yang centang perenang. Kadangkala mengamini bentuk-bentuk puisi masa silam, kadangkala menolak dengan cara menambah-reduksi sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru. Kadangkala mendekati bahasa komunikasi masyarakat, kadangkala mencemooh, kadangkala menyanjung, juga melapukkannya. Bahasa puisi menjadi mirip dengan tuturan seorang skizofrenia, penderita keterbelahan jiwa, yang juga penderita kesulitan berbahasa. Tetapi, itulah puisi, senantiasa mencipta kenyataan yang sulit dibayangkan oleh imajinasi masyarakat. Tawaran puisi bahkan di luar dari arogansi pengetahuan literer.



Ada banyak tema tersaji pada kandungan bahasa estetik puisi. Kehadiran puisi adalah pesona ajaib metafor, sebuah tanda yang menyeruak memasuki ranah-ranah absolut. Sejarah peradaban manusia mencatat, modernisme menciptakan spesifikasi-spesifikasi disiplin pengetahuan dan realitas. Seseorang hanya mungkin menjadi profesional dalam satu bidang pengetahuan. Seseorang hanya mungkin hidup dalam realitas tunggal. Tragisnya, masing-masing merasa menjalani kebenaran sehingga ada usaha menerapkan kebenaran tersebut pada realitas-realitas yang lain. Humanisme pada pihak pertama, dan kolonialisme pada pihak terakhir.

Puisi-puisi karya Afrizal Malna memasukinya, mempertanyakan, lalu melunturkan sekat-sekat arogansi modernitas tersebut. Antologi *Arsitektur Hujan*, rupanya, mewarisi semangat postmodernisme. Semangat "glokalisasi".

Yang lebih utama dari segalanya, menurut peneliti, adalah tentang cita-cita antroposentrisme. Manusia adalah pusat alam semesta. Suatu keinginan yang mendasarkan diri pada keyakinan "akal budi dan nalar manusia sanggup mengadakan perubahan dan pengendalian alam". Pada kelanjutannya, justru manusia dikuasai oleh alam.

Manusia telah mencipta benda-benda. Manusia telah mengurung benda-benda. Puisi-puisi dalam antologi *Arsitektur Hujan* mengkisahkan hal sebaliknya, manusia telah dikuasai benda-benda. Manusia telah diberi karakter oleh benda-benda ciptaan sendiri. Puncak dari konklusi tragis tersebut adalah "tidak ada lagi berita tentang manusia".

Sebagai sebuah puisi yang turut menjadi warga sejarah sastra (baca: puisi) Indonesia, antologi *Arsitektur Hujan* sanggup memberi tawaran perubahan melalui bangunan kode bahasa estetikanya. Sebuah penawaran, penciptaan tradisi puisi, seperti yang pernah dilakukan oleh Chalril Anwar atau juga Sutardji Calzoum Bachri. Sebuah puisi yang berupaya menjawab tantangan “kemiskinan gagasan tentang puisi.

Puisi-puisi dalam antologi *Arsitektur Hujan* adalah puisi cerdas. Teks yang membuka diri pada tumpah-ruah penafsiran. Skripsi ini hanya sedikit dari sekian banyak kemungkinan penafsiran. Sebuah penafsiran jauh dari wilayah “benar” atau sama jauhnya dari wilayah “salah”. Sebab, kebenaran adalah fiksi yang kehilangan kefiksiannya, begitu juga kesalahan. Konon, kebenaran adalah cermin yang diturunkan Tuhan ke bumi, dan cermin itu kini telah pecah. Masing-masing orang mencari lalu menemukan serakan pecahan-pecahan kaca. Menjadi amat menggelikan, sekaligus mengerikan, apabila ada yang menusukkan satu tajam kaca kepada pemegang kaca lain hanya untuk meyakinkan “bahwa dirinya pemegang keutuhan cermin”. Ia pemegang kebenaran. Oleh sebab itu, masih terbuka jalan lapang bagi penelitian lebih lanjut terhadap puisi-puisi dalam antologi *Arsitektur Hujan* karya Afrizal Malna.